



## Eksistensi Batik Arang Sawahlunto Sebagai Gagasan Dalam Penciptaan Dokumenter *Expository* "Menera Arang"

M. Akhdan Pratama<sup>1</sup>, Abdul Rahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received November 26, 2024  
Revised November 26, 2024  
Accepted November 29, 2024

#### Kata Kunci:

Eksistensi,  
Batik Arang,  
Dokumenter,  
*Expository*

#### Keywords:

Existence,  
Batik Arang,  
Documentary,  
*Expository*.

### ABSTRAK

Batik Arang merupakan wastra Sawahlunto yang memiliki ciri khas pada warna gelap dan motif yang mencerminkan sejarah tambang batubara serta kekayaan budaya. Meski baru diciptakan pada tahun 2008 atas prakarsa Walikota Sawahlunto saat itu, Bapak Amran Nur, Batik Arang belum mendapatkan perhatian yang memadai, baik di tingkat lokal maupun nasional. Permasalahan utama terletak pada kurangnya promosi dan dokumentasi, yang membuat Batik Arang kurang berkembang dibandingkan wastra lain, seperti Songket Silungkang. Penciptaan ini bertujuan untuk mengenalkan Batik Arang kepada khalayak melalui film dokumenter *Menera Arang*, yang menggunakan pendekatan *expository* guna menyajikan informasi yang mendalam dan mudah dipahami. Metode yang diterapkan dalam penciptaan film yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Temuan menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media yang efektif untuk memaparkan sejarah, perkembangan, proses pembuatan, serta nilai-nilai budaya dalam Batik Arang, sehingga dapat memperkuat apresiasi masyarakat. Kesimpulannya, gaya *expository* akomodatif untuk menyampaikan beragam informasi, karena ada peluang pengemasan dan penyampaian informasi menggunakan narasi. Batik Arang memiliki potensi besar sebagai produk budaya unggulan dari Sawahlunto, namun perlu upaya promosi yang lebih intensif untuk memperluas jangkauan dan memberikan dampak positif pada kesejahteraan pengrajinnya.

### ABSTRACT

*Batik Arang is a traditional textile from Sawahlunto, distinguished by its dark hues and motifs that reflect the history of coal mining and the region's rich cultural heritage. Although it was only created in 2008 under the initiative of Sawahlunto's then-Mayor, Mr. Amran Nur, Batik Arang has yet to receive sufficient recognition, both locally and nationally. The primary issues lie in the lack of promotion and documentation, which have hindered its development compared to other traditional textiles, such as Songket Silungkang. This study aims to introduce Batik Arang to a wider audience through the documentary film Menera Arang, which employs an expository approach to present in-depth and easily comprehensible information. The method applied in creating the film includes pre-production, production, and post-production stages. The findings indicate that documentary films can serve as an effective medium to showcase the history, development, production process, and cultural values embedded in Batik Arang, thereby enhancing public appreciation. In conclusion, the expository style is accommodating for delivering diverse information as it allows for the packaging and narration of details effectively. Batik Arang holds significant potential as a flagship cultural product of Sawahlunto. However, more intensive promotional efforts are needed to broaden its reach and positively impact the welfare of its artisans.*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



**Corresponding Author:**

M. Akhdan Pratama  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Sumatera Barat, Indonesia  
Email: akhdanpra1512@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu bentuk karya seni yang kaya akan nilai budaya dan merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu. Suatu teknik menghias kain, batik memadukan unsur seni dan keterampilan teknis yang khas. Batik adalah metode menghias kain dengan menutupi bagian tertentu menggunakan zat perintang berupa malam [1]. Zat ini diterapkan untuk membentuk pola di permukaan kain, yang kemudian melalui proses pencelupan dalam pewarna. Setelah bagian kain yang tidak tertutup malam menyerap warna, lapisan malam dihilangkan melalui proses perebusan, menampilkan pola hias yang kaya dan bermakna.

Produksi batik sangat terkenal di Pulau Jawa dan juga berkembang di luar Jawa, salah satunya adalah di Sumatera Barat, yang paling terkenal adalah batik *tanah liék* [2]. Selain batik *tanah liék*, Sawahlunto, sebuah kota yang dikenal dengan sejarah tambangnya, juga memiliki batik yang unik, yaitu Batik Arang. Batik Arang hadir sekitar tahun 2008 atas inisiatif Wali Kota Amran Nur, dengan melibatkan seorang seniman lukis yaitu Sarkasi Said untuk mendesain motif batik arang. Namun, setelah diperkenalkan, batik ini sempat mengalami stagnasi selama 13 tahun sebelum bangkit kembali pada 2021.

Ciri khas utama Batik Arang adalah warna-warnanya yang gelap, melambangkan Sawahlunto sebagai “kota arang” yang erat kaitannya dengan sejarah pertambangan batu bara. Selain itu, motif-motif Batik Arang tidak hanya memperlihatkan estetika, tetapi juga mengandung makna budaya, seperti motif rantai yang melambangkan sejarah pekerja tambang dan elemen budaya lokal baik benda maupun tak benda. Namun, sebagai produk yang relatif baru, Batik Arang masih menghadapi tantangan, terutama dalam penyebaran informasi yang terbatas, sehingga belum sepopuler wastra khas lainnya seperti songket *silungkang* dan batik *tanah liék*.

Minimnya publikasi dan dokumentasi turut menjadi hambatan dalam memperkenalkan Batik Arang. Di sinilah media audio-visual, khususnya film dokumenter, menjadi sarana potensial untuk memperkenalkan Batik Arang secara lebih luas. Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan informasi mendalam, investigasi, dan pengembangan wawasan pendidikan selain itu juga sebagai medium untuk membahas isu sosial, ekonomi, dan budaya dengan pendekatan kritis [3].

Dalam produksi film dokumenter *Menera Arang*, penulis berperan sebagai sutradara memilih pendekatan *expository*, yang menekankan penyampaian informasi mendalam melalui narasi, wawancara, dan visual. Narasi "*Voice of God*" akan digunakan untuk memberikan informasi komprehensif, sementara wawancara dengan pengrajin batik dan tokoh terkait

memberikan perspektif langsung. Visual yang ditampilkan akan memperlihatkan motif batik, proses kreatif, dan kehidupan pengrajin yang terlibat.

Dengan film dokumenter bergaya *expository* tentang Batik Arang, terdapat peluang besar untuk memperluas wawasan tentang karya ini dan mengangkatnya sebagai salah satu simbol budaya dari Sawahlunto. Film dokumenter ini diharapkan mampu memperkenalkan Batik Arang ke masyarakat luas, baik di tingkat daerah maupun nasional, guna mendorong perkembangan industri dan meningkatkan kesejahteraan pengrajin yang terlibat.

## 2. METODE

Pembuatan film dokumenter memerlukan perencanaan yang terstruktur serta riset yang mendalam untuk memastikan kelancaran proses produksi berjalan dengan lancar dan penyampaian pesan secara efektif [4]. Untuk itulah diperlukan sebuah metode dalam proses berkarya, adapun metode penggarapan karya film dokumenter ini sendiri disesuaikan dengan *standar operasional Procedure* (SOP). Terdapat tiga tahapan dalam proses produksi sesuai *Standard Operational Procedure* (SOP), yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi [5].

### 2.1. Pra-produksi

Pada tahap pra-produksi ditentukan ide yang mana penulis memilih batik arang sebagai objek penciptaan. Setelah itu, dilakukan riset yang mana penulis melakukan wawancara langsung ke narasumber yaitu perajin, tokoh yang terlibat, dan pemerintahan yang berhubungan dengan batik arang, pada tahap riset ini juga dilakukan riset visual untuk mengantisipasi kekurangan stok gambar pada proses pasca produksi nanti nya. Dari hasil riset tersebut penulis membuat premis dan sinopsis film dokumenter sebagai landasan dalam penciptaan dan kerangka dalam membuat treatment. Sebelum masuk ke tahap produksi penulis membuat treatment yang berisi narasi, gambaran visual, dan detail lainnya.

### 2.2. Produksi

Pada tahap ini, proses syuting dilaksanakan sesuai dengan jadwal kerja yang telah dirancang secara terperinci dan treatment yang telah dipersiapkan selama tahap pra-produksi. Berbagai visual dan wawancara yang sesuai dengan treatment di rekam mengikuti rencana yang telah disusun untuk memastikan efisiensi dan ketepatan dalam pembuatan film. Tim produksi bekerja secara terorganisir, memanfaatkan waktu dan sumber daya yang ada sesuai dengan perencanaan awal.

### 2.3. Pasca produksi

Tahap pasca produksi adalah proses akhir dalam pembuatan film dokumenter ini. Pada tahap ini, treatment dikembangkan menjadi editing script yang menjadi panduan editor untuk melakukan editing *offline* dan editing *online*. Editing *offline* mencakup penyusunan dan pemotongan klip sesuai alur cerita, sedangkan editing *online* melibatkan koreksi warna dan penambahan efek visual. Selain itu, dilakukan mixing audio serta perekaman narasi untuk memastikan hasil akhir yang berkualitas.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Perkembangan dan eksistensi batik arang Sawahlunto

Batik arang pertama kali tercipta pada tahun 2008 atas inisiatif seorang tokoh lokal yaitu Amran nur yang kala itu menjabat sebagai Wali Kota Sawahlunto, Saat itu Amran nur berkolaborasi seorang seniman lokal yang bermukim di singapura yaitu Sarkasi said. Kala itu

belum bernama batik arang, masih bernama batik batu bara. Amran nur memiliki keinginan sawahlunto memiliki brand batik sendiri dari kota Sawahlunto.

Setelah tahun 2008, batik arang mati suri selama 13 tahun. Hingga di tahun 2021, batik ini bangkit kembali berkat sebuah Program yaitu PKHP (Peningkatan kualitas hidup perempuan) yang memungkinkan Sawahlunto mengajukan proposal ke Kemendikbud. Salah satu proposal yang diterima adalah untuk produk turunan Songket, pembuatan batik, mukena, dan renda. Program ini melibatkan pelatihan untuk 20 orang ibu-ibu, termasuk di antaranya Batik Arang, yang menjadi titik awal kebangkitan setelah vakum selama bertahun-tahun. Dari fasilitasi tersebut menghasilkan kelompok batik arang yang disebut *Sawahlunto Creative Forum*. Pak Syukri dan Komunitas dengan menggandeng seniman sawahlunto yaitu mas iwan menetapkan ciri khas batik arang yaitu berwarna gelap yang berangkat dari potensi tambang batu bara di kota sawahlunto dan motif rantai yang mempresentasikan kisah orang rantai.

Di tahun 2022, dilaksanakan lomba desain batik arang. Dari perlombaan menghasilkan motif batik arang yang berangkat dari nilai budaya dan kearifan lokal. Terdapat motif Warisan budaya benda ada lokomotif mak itam, lubang basuro, PT. Bukit Asam dan Museum gudang ransoem, sedangkan untuk Warisan budaya tak benda ada lamang tungkek, talempong batuang, bakaru dan lain sebagainya. Perlombaan tersebut menghasilkan ratusan motif batik setelah itu dipilih 5 terbaik dari pelajar dan umum saat itu juri nya dari nasional dan budayawan batik.

Pada tahun 2023, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan perdagangan kota Sawahlunto melakukan pelatihan batik arang selama seminggu yang melatih sekitar 60 orang ibu-ibu. Dari pelatihan tersebut menghasilkan 4 kelompok baru. Di tahun yang sama, dalam rangka memperkenalkan batik arang pemerintah sawahlunto membuat festival batik sumatera barat yang digelar pada 7 oktober 2023 dengan tema Batik Arang dalam pesona Warisan Dunia. Pada festival itu dipamerkan batik arang dengan penampilan parade batik arang oleh Organisasi Perangkat daerah. Festival ini juga diikuti oleh 11 kabupaten dan kota di Sumatera barat. Hingga di tahun 2024 hanya tersisa 2 kelompok batik yang masih aktif memproduksi batik yaitu kelompok Griya batik arang yang dipimpin buk Rismiati dan Kelompok Batik Arang MS yang dipimpin oleh buk Sri. Kedua kelompok tersebut membuat batik jika ada pesanan saja kebanyakan dari pemerintah untuk dipakai sebagai seragam. Batik arang sawahlunto masih belum se-eksis wastra-wastra lain di Sumatera barat karena perjalanan nya yang masih sangat belia, Publikasi dan promosi merupakan salah satu kendala dari para pengrajin sehingga dengan adanya penciptaan film dokumenter ini diharapkan menjadi salah satu media promosi dan publikasi bagi batik arang.

### 3.2 Penciptaan Film dokumenter *Menera Arang*

Batik Arang memiliki potensi besar dengan beragam motif unik yang memiliki ciri khas Kota Sawahlunto. Namun, upaya promosi dan pendekatan yang dilakukan masih terbatas, sehingga pengetahuan tentang Batik Arang belum tersebar luas, bahkan di kalangan masyarakat Kota Sawahlunto sendiri. Film dokumenter ini dirancang untuk memperkenalkan Batik Arang wastra khas Sawahlunto. Dengan durasi 25 menit, film ini disajikan secara ringkas namun komprehensif, mencakup perkembangan dan eksistensi Batik Arang, proses pembuatannya, keindahan motif serta dampak sosial dari kerajinan batik ini bagi masyarakat sekitar. Melalui format dokumenter, diharapkan pesan tentang pentingnya mengenal dan melestarikan Batik Arang dapat diterima dengan mudah dan menarik bagi masyarakat luas.

Film ini menampilkan keindahan alam Sawahlunto serta motif-motif unik Batik Arang. Visual yang indah ini dipadukan dengan cuplikan wawancara untuk memperkuat fakta dan menggambarkan proses pembuatan Batik Arang, sehingga penonton dapat memahami nilai budaya dan kreativitas yang terkandung di dalamnya. Film dokumenter “*Menera Arang*” memiliki konsep yang cukup merepresentasikan karya walaupun masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan yang dijadikan bagian dari proses belajar dan berkarya. Adapun hasil film dokumenter sebagai berikut :

a. Deskripsi Karya



Gambar 1. Poster film dokumenter “*Menera Arang*”

Target Audience : Semua Kalangan, usia 13 tahun keatas  
Durasi : 25 Menit  
Topik : Eksistensi Batik Arang  
Format : Film Dokumenter

b. Pengemasan karya

Film dokumenter “*Menera Arang*” menggunakan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah pendekatan konvensional yang sering mengandalkan narator sebagai penyampai utama informasi. Narator ini sering disebut sebagai *Voice of God* karena perannya yang dominan dan subjektif dalam menyampaikan narasi [6]. Gaya ini menekankan pada penyampaian informasi secara jelas dan mendalam melalui narasi, wawancara, serta visual yang mendukung. Dalam film ini, narasi *Voice of God* untuk menjelaskan informasi secara mendetail mengenai sejarah, motif, dan eksistensi batik arang. Visual motif ditampilkan secara mendetail agar penonton dapat menangkap apa saja motif dari batik arang.



Gambar 2. Visual motif dalam film

Unsur visual dalam film dokumenter tidak sekadar menjadi tambahan dalam wawancara, melainkan memiliki peran yang independen dan krusial [7]. Visual proses pembuatan Batik Arang ditampilkan secara mendetail, dimulai dari pembuatan cap dari limbah kalender. Kemudian proses menggaris, di mana pola dasar digambar dengan

teliti pada kain. Dilanjutkan dengan mencetak, menggunakan cap untuk membentuk motif khas. Pewarnaan memperlihatkan pengrajin mencelup kain dalam pewarna sintetis, diikuti oleh penjemuran hingga warna meresap sempurna. Akhirnya, tahap melorot yaitu membersihkan malam untuk menampilkan motif final, memperlihatkan keindahan dan keunikan Batik Arang yang telah selesai. Visual ini mendukung narasi dan wawancara untuk menonjolkan proses kreatifnya.



Gambar 3. Visual proses pembuatan batik arang

Untuk wawancara dengan pengrajin, penulis sengaja melakukan wawancara dengan *setting* kesibukan para pengrajin lainnya yang sedang bekerja. Hal tersebut bertujuan untuk membangun unsur realitas dan estetis secara bersamaan lewat visual yang ditampilkan, sehingga membuat setting berbeda dengan dokumenter lainnya.



Gambar 4. Visual wawancara dengan pengerajin

Selain itu, agar wawancara dan narasi semakin menarik dan realistis visual dilengkapi dengan dokumentasi arsip untuk mendukung sejarah serta perjalanan batik arang dari masa ke masa.



Gambar 5. Visual arsip batik arang

#### c. Judul Film

Adapun judul yang dipilih dalam film dokumenter ini adalah *Menera Arang*. Menurut KBBI, menera /me.ne.ra/ adalah verba yang berarti: memberi tera, memberi cap, memberi stempel; membubuhkan tanda uji; mencetak [8]. Salah satu teknik yang sering digunakan dalam pembuatan Batik Arang adalah teknik cap. Teknik cap adalah metode

menghias kain dengan tekstur dan pola khas batik yang dibentuk menggunakan alat cap, biasanya terbuat dari tembaga [9]. Uniknya cap batik arang bukan terbuat dari tembaga, tetapi memanfaatkan limbah rumah tangga, seperti kalender, sebagai bahan cetaknya. Kata "arang" dipilih karena merupakan nama batik yang berasal dari Kota Sawahlunto, yang identik dengan warna gelap, melambangkan Sawahlunto sebagai kota tambang.

d. Penentuan Naratif (Cerita)

Berbeda dengan film fiksi yang memiliki struktur naratif yang terorganisir dengan jelas, film dokumenter tidak mengikuti struktur naratif yang baku. Inti dari film dokumenter terletak pada penyajian fakta-fakta. Film ini berhubungan dengan individu, tokoh, kejadian, dan tempat yang nyata. Konsep penceritaannya berfokus pada realisme, yaitu menggambarkan kenyataan secara langsung[10]. Adapun Konsep penceritaan film dokumenter *Menera Arang* adalah sebagai berikut :

1) Tema

Eksistensi dan Perkembangan Batik Arang dari awal kemunculan di tahun 2008 hingga saat ini.

2) Permasalahan

Minimnya promosi dan publikasi (terutama dalam audio visual dan kajian akademis) serta Usia batik yang relatif muda dan belum memiliki eksistensi yang luas seperti wastra sawahlunto yang lain yaitu songket silungkang.

3) Langkah Penyelesaian

Upaya Pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan, Dinas Koperasi UKM Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga untuk terus memperkenalkan batik ini seperti melakukan pelatihan ke berbagai lapisan masyarakat, memakai, serta mempromosikan agar produk ini dikenal masyarakat, serta lewat film dokumenter ini batik arang dapat dipublikasikan ke Masyarakat secara luas baik lewat penayangan di media sosial maupun pemutaran secara langsung ke masyarakat.

4) Film Statement

Batik arang merupakan wastra dari sawahlunto yang harus menjadi salah satu produk unggulan yang mencerminkan nilai-nilai budaya di dalamnya.

5) Objektif

Menunjukkan kepada penonton bahwa Kota Sawahlunto memiliki wastra selain songket silungkang, meskipun pengrajin yang masih tergolong sedikit batik ini harus menjadi produk unggulan di sawahlunto.

6) Lokasi Produksi

Griya Batik arang, Kelurahan Durian I dan Rumah batik MS, Kelurahan Durian II, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penciptaan ini, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter "*Menera Arang*" berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mengenalkan dan mengangkat eksistensi Batik Arang sebagai wastra khas dari Sawahlunto. Penggunaan pendekatan *expository* terbukti efektif dalam menyampaikan sejarah, proses pembuatan, serta

nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Batik Arang kepada masyarakat. Hasil penciptaan ini juga menunjukkan bahwa Batik Arang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk budaya unggulan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek promosi dan keterbatasan jumlah pengrajin aktif.

Prospek pengembangan hasil penciptaan ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap Batik Arang melalui strategi promosi yang lebih intensif, baik melalui media digital maupun program pemasaran budaya. Selain itu, studi lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi metode pemberdayaan pengrajin agar Batik Arang semakin berkembang secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya Sawahlunto di tingkat daerah maupun nasional.

## REFERENSI

- [1] Hamzuri, A. (1985). *Batik: Teknik, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Cipta.
- [2] Ella, E. H. P. (2020). *Perempuan Dalam Pusaran Industri Batik di Sumatera Barat 1995 2018*. Doctoral dissertation, Universitas Andalas.
- [3] Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- [4] Rafiqi, H. B. (2019). "Perancangan film dokumenter batik Druju sebagai media pengenalan batik khas Malang." *J. Art, Des. Educ. Cult. Stud.*, 4(2), 66-72.
- [4] Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- [6] Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- [7] Hermansyah, K. D. (2018). *Kesalahan Pemikiran tentang Riset dalam Pembuatan Film Dokumenter*. Dalam *Imaji*, 10(2), 47-56.
- [8] KBBI. 2024 (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- [9] Binti Rohmani Taufiqoh, I. N., & Khotimah, H. (2018). *Batik sebagai warisan budaya Indonesia*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, Vol. 2, No. 2.
- [10] Lestari, E. B. (2019). *Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk*. Dalam *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9-17.